

## HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERAN KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN *SKIZOFRENIA* DI KLINIK JIWA RSUD dr. DORIS SYLVANUS

Adetya Dwi Andrimupraja<sup>1\*</sup>, Meilitha Carolina<sup>2</sup>, Eva Priskila<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Eka Harap Palangka Raya<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : adetya.andrimupraja@gmail.com

### ABSTRAK

*Self efficacy* keluarga merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi permasalahan, stres maupun pemecahan masalah dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *Skizofrenia*. Kemudian juga dalam merawat pasien *Skizofrenia* membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama, sehingga perawatan pasien *Skizofrenia* memerlukan peran keluarga untuk merawat pasien *Skizofrenia* di rumah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan *self efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus. Penelitian ini ialah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 57 responden. Instrumen yang dipakai menggunakan kuesioner. Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien korelasi 0,679. Korelasi yang di dapat adalah positif dengan hubungan kuat dan searah, maka dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah semakin tinggi *self efficacy* keluarga maka peran keluarga semakin baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan tentang *self efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien *skizofrenia*.

**Kata kunci** : peran keluarga. *self efficacy*, *skizofrenia*

### ABSTRACT

*Family self-efficacy is the ability of family members to overcome problems, stress, and problem-solving in caring for a family member with schizophrenia. Caring for schizophrenia patients also requires knowledge, skills, patience, and a long time. Therefore, caring for schizophrenia patients requires the role of the family in caring for them at home. To analyze the relationship between self-efficacy and the family's role in caring for schizophrenia patients at the psychiatric clinic at RSUD dr. Doris Sylvanus. This is a correlational study using a cross-sectional approach. The sampling technique used was simple random sampling with 57 respondents. A questionnaire was used as the instrument. The Spearman Rank test yielded a p-value of  $0.000 < \alpha (0.05)$  with a correlation coefficient of 0.679. The correlation was positive. This relationship is strong and unidirectional. Therefore, based on the decision-making process above,  $H_a$  is accepted. Thus, it can be interpreted that there is a relationship between self-efficacy and the family's role in caring for schizophrenia patients at the psychiatric clinic at RSUD dr. Doris Sylvanus. The conclusion of this study is that the higher the family's self-efficacy, the better the family's role. This research is expected to be useful in increasing insight into self-efficacy and the family's role in caring for schizophrenia patients.*

**Keywords** : *self efficacy*. family role, *skizofrenia*

### PENDAHULUAN

*Self efficacy* merupakan kemampuan untuk mengatasi permasalahan, stres maupun pemecahan masalah dalam merawat anggota keluarga yang mengalami *Skizofrenia* (Gusdiansyah, *et.al*, 2021). Merawat pasien *Skizofrenia* membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama, sehingga perawatan pasien *Skizofrenia* memerlukan peran keluarga untuk merawat pasien *Skizofrenia* di rumah. Keluarga

adalah orang dekat pasien yang harus bertanggung jawab dalam merawat pasien, Namun dalam pelaksanaannya hal ini menjadi beban bagi keluarga serta dapat meningkatkan stres bagi keluarga (Manao, *et.al*, 2019). Sehingga, pasien *Skizofrenia* yang sudah diperbolehkan pulang setelah mendapat perawatan dan pengobatan di rumah sakit, diharapkan mampu merawat dirinya sendiri serta dapat mengatasi masalahnya dan mencapai tujuan hidupnya. Menurut Bratha (2020) mengungkapkan bahwa hal kekambuhan atau *relaps* bisa sering terjadi pada pasien *Skizofrenia* karena kurangnya perhatian dan peran keluarga terhadap pasien *Skizofrenia*, serta adanya rasa tidak yakin akan kesembuhan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa berat atau *Skizofrenia*. Fenomena yang ditemukan di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus, sebagian keluarga yang mendampingi pasien mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menjaga pasien di rumah, kesulitan untuk mengantar pasien berobat ke Klinik Jiwa, kadang kesulitan untuk membeli obat pasien, kadang merasa malu dengan kondisi keluarganya yang menderita *Skizofrenia* dan pasien mengalami kekambuhan seperti mendengar suara-suara bisikan, suka menyendiri, berkata sendiri atau tiba-tiba marah.

Berdasarkan data WHO (2022), lebih dari 24 juta orang di dunia menderita *skizofrenia*. Di Indonesia, prevalensi penderita *skizofrenia* mencapai 1,8 per 1.000 penduduk menurut Riskesdas (2018), angka yang juga tercatat di Kalimantan Tengah berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Berdasarkan survey pendahuluan tanggal 14 Mei 2025 pada pasien yang melakukan pemeriksaan di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus, didapatkan dari 14 keluarga yang mendampingi pasien mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menjaga pasien di rumah, kesulitan untuk mengantar pasien berobat ke Klinik Jiwa, kadang kesulitan untuk membeli obat pasien, kadang merasa malu dengan kondisi keluarganya yang menderita *Skizofrenia* dan pasien mengalami kekambuhan seperti mendengar suara-suara bisikan, suka menyendiri, bicara sendiri atau tiba-tiba marah.

*Skizofrenia* merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang bersifat kronik dan sering menimbulkan kekambuhan. Upaya kesembuhan pasien *Skizofrenia* tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan peran dari keluarga dalam merawat pasien *Skizofrenia*. Keluarga yang merawat pasien harus juga memiliki *self efficacy* atau suatu kepercayaan diri tentang kemampuan dalam merawat pasien *Skizofrenia* di rumah. Apabila keluarga memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka keluarga mampu mengambil keputusan untuk bertindak, percaya diri, dan kuat menghadapi kesulitan yang dialami. Jika keluarga memiliki *self efficacy* yang rendah akan dapat meningkatkan risiko kekambuhan pada pasien *Skizofrenia*.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan *self efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian analitik korelatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi (hubungan) antara variabel bebas yaitu *self efficacy* dan variabel terikat yaitu peran keluarga dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu (*point time approach*). Rancangan penelitian bertujuan untuk mengetahui “Hubungan *Self Efficacy* dengan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien *Skizofrenia* di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus”.

Penelitian ini dilakukan di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus. Sampel yang diambil di penelitian ini adalah 57 orang keluarga pasien yang mengantar pasien berobat ke Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus yang diambil dengan teknik *simple random sampling* dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner data demografi, kuisisioner *self efficacy* dan kuisisioner peran keluarga. Analisis data

yang digunakan adalah analisis univariat pada variabel tunggal yaitu pada karakteristik demografi responden, *self efficacy*, dan peran keluarga. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank* berdasarkan nilai *Sig. (p-value)*, jika nilai *Sig.*  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil analisis data terkait dengan nilai *r* juga digunakan untuk menentukan kekuatan dan arah korelasi antar variabel.

## HASIL

Hasil penelitian terkait data demografi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>No.</b>	<b>Usia</b>		
1.	18-25 tahun	8	14
2.	26-35 tahun	2	3
3.	36-45 tahun	10	18
4.	46-55 tahun	14	25
5.	$\geq 56$ tahun	23	40
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	Laki-laki	20	35
2.	Perempuan	37	65
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	4	7
3.	SMP/SLTP	3	5
4.	SMA/SMK	40	70
5.	PT	10	18
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Tinggal Bersama</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	Ya	54	95
2.	Tidak	3	5
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Hubungan Keluarga dengan Pasien</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	Anak	14	25
2.	Suami	1	2
3.	Istri	3	5
4.	Orang tua	26	45
5.	Saudara yang tinggal serumah	13	23
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Pernah Mendapatkan Informasi tentang Pasien Skizofrenia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	Ya	45	79
2.	Tidak	12	21
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Sumber Informasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	Tenaga Kesehatan	22	39
2.	Keluarga	8	14
3.	Media Sosial	4	7
4.	Lainnya	23	40
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Pengalaman Merawat Pasien Skizofrenia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	6 bulan – 1 tahun	18	31
2.	2-4 tahun	21	37
3.	5-10 tahun	13	23

4.	≥ 11 tahun	5	9
<b>Total</b>		<b>57</b>	<b>100%</b>
<b>No.</b>	<b>Pekerjaan Sekarang</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
1.	Tidak bekerja	20	35
2.	Wiraswasta	26	46
3.	Karyawan Swasta	4	7
4.	PNS	4	7
5.	Pensiunan	3	5
<b>Total</b>		<b>57</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Sebagian besar responden berusia  $\geq 56$  tahun yaitu sebanyak 23 orang (40%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (65%). Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA/SMK sebanyak 40 orang (70%). Mayoritas responden tinggal bersama pasien yaitu sebanyak 54 orang (95%). Hubungan responden dengan pasien paling banyak sebagai orang tua sebanyak 26 orang (45%). Mayoritas responden pernah mendapatkan informasi tentang pasien Skizofrenia sebanyak 45 orang (79%). Sumber informasi responden paling banyak dari sumber lainnya yaitu sebanyak 23 orang (40%). Pengalaman responden dalam merawat pasien *Skizofrenia* paling banyak dalam rentang 2-4 tahun yaitu 21 orang (37%). Kemudian, responden mayoritas bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 26 orang (46%).

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Identifikasi *Self Efficacy* Keluarga**

No.	Identifikasi <i>Self Efficacy</i> Keluarga	Frekuensi	%
1.	<i>Self efficacy</i> keluarga tinggi	43	75
2.	<i>Self efficacy</i> keluarga rendah	14	25
<b>Total</b>		<b>57</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan data tentang karakteristik responden berdasarkan identifikasi *self efficacy* keluarga. Didapatkan hasil dari 57 responden, responden dengan *self efficacy* keluarga tinggi berjumlah 43 responden (75%) dan responden dengan *self efficacy* keluarga rendah 14 responden (25%).

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Identifikasi Peran Keluarga**

No.	Identifikasi Peran Keluarga	Frekuensi	%
1.	Baik	39	68
2.	Cukup	16	28
3.	Kurang	2	4
<b>Total</b>		<b>57</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan data tentang karakteristik responden berdasarkan identifikasi peran keluarga. Didapatkan hasil dari 57 responden, responden dengan identifikasi peran keluarga baik berjumlah 39 responden (68%), responden dengan identifikasi peran keluarga cukup berjumlah 16 responden (28%) dan responden dengan identifikasi peran keluarga kurang berjumlah 2 responden (4%)

**Tabel 4. Hasil Analisis *Crosssectional* Penelitian**

Variabel		Peran Keluarga						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		N	%
		N	%	N	%	N	%		
<i>Self Efficacy</i> Keluarga	Tinggi	37	86,0	6	14,0	0	0	43	100
	Rendah	2	14,3	10	71,4	2	14,3	14	100
<b>Total</b>		<b>39</b>	<b>68,4</b>	<b>16</b>	<b>28,1</b>	<b>2</b>	<b>3,5</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, didapatkan responden dengan *self efficacy* keluarga yang tinggi dan peran keluarga yang baik berjumlah 37 responden (86,4%), responden dengan *self efficacy* keluarga tinggi dan peran keluarga cukup berjumlah 6 responden (14,0%), responden dengan *self efficacy* keluarga tinggi dan peran keluarga kurang berjumlah 0 (0%), responden dengan *self efficacy* keluarga rendah dengan peran keluarga baik berjumlah 2 responden (14,3%), responden dengan *self efficacy* keluarga rendah dan peran keluarga cukup berjumlah 10 responden (71,4%) dan responden dengan *self efficacy* keluarga rendah dan peran keluarga kurang berjumlah 2 responden (14,3%).

**Tabel 5. Hasil Analisis Uji Rank Spearman Test**  
*Rank Spearman Test*

		Self Efficacy Keluarga		Peran Keluarga
Spearman's rho	Self Efficacy Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.679**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	57	57
	Peran Keluarga	Correlation Coefficient	.679**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	57	57

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis uji *Rank Spearman Test* didapatkan hasil bahwa nilai *Asmp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 (*Sig.* = 0,000 ≤ 0,05) dan korelasi yang didapat adalah positif dengan hubungan kuat dan searah dengan korelasi koefisien 0,679.

## PEMBAHASAN

Hasil identifikasi *self efficacy* keluarga menunjukkan bahwa *self efficacy* terbukti penting dalam proses perawatan pasien skizofrenia. Keluarga dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan stres yang muncul selama merawat pasien. Hal ini mencerminkan keyakinan keluarga bahwa mereka memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengatur serta melaksanakan tindakan-tindakan yang dibutuhkan dalam proses perawatan. responden perempuan memiliki persentase *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan seringkali memiliki peran lebih besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek pengasuhan dan perawatan, sehingga cenderung memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi. Hasil identifikasi peran keluarga menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menerima kondisi pasien serta memberikan motivasi dan dukungan dapat membantu proses pemulihan pasien dan mencegah kekambuhan. Keluarga merupakan pihak terdekat yang berperan sebagai penolong utama pasien. Tanpa dukungan berkelanjutan dari keluarga, hasil perawatan di rumah sakit dapat menjadi tidak efektif, yang berisiko menyebabkan pasien kembali kambuh dan harus menjalani perawatan ulang di rumah sakit. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK keatas, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan turut memengaruhi pelaksanaan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Hasil analisis uji *Rank Spearman Test* didapatkan hasil bahwa nilai *Asmp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 (*Sig.* = 0,000 ≤ 0,05) dan korelasi yang didapat adalah positif dengan hubungan kuat dan searah dengan korelasi koefisien 0,679. Dengan demikian, menyatakan bahwa ada Hubungan *Self Efficacy* Dengan Peran Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Klinik



Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa ada kesamaan antara fakta dan teori. keluarga merupakan komponen kunci dalam proses pemulihan pasien skizofrenia. Lingkungan keluarga yang suportif dan terapeutik sangat membantu dalam mencegah kekambuhan serta mempercepat pemulihan pasien. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dalam proses perawatan sangat diperlukan, baik secara emosional maupun praktis. *Self efficacy* yang tinggi mampu meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan yang optimal kepada pasien. Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental pasien, yang pada akhirnya mendukung kesembuhan pasien

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* keluarga dalam merawat pasien *Skizofrenia* termasuk dalam kategori tinggi yaitu 75%, peran keluarga dalam merawat pasien *Skizofrenia* termasuk dalam kategori baik yaitu 68% dan hasil analisis *Rank Spearman Test* didapatkan adanya hubungan *self efficacy* dengan peran keluarga dalam merawat pasien *Skizofrenia* di Klinik Jiwa RSUD dr. Doris Sylvanus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bratha, S. D. K., Febristi, A., Surahmat, R., Khoeriyah, S. M., Rosyad, Y. S., Fitri, A., & Rias, Y. A. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11, 250-256. <http://dx.doi.org/10.35730/jk.v11i0.693>.
- Elok Yulidaningsih. 2018. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Skizofrenia di RSJ DR. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang. Universitas Brawijaya.
- Ester, Y. 2020. Efikasi Diri Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 63–67.
- Gusdiansyah, E. 2020. Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Perilaku Kekerasan Dirumah. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33757/jik.v4i2.296>.
- Manao, B. M., & Pardede, J. A. 2019. *Correlation of Family Burden of The Prevention of Recurrence of Schizophrenia Patients. Mental Health*, 4(1), 31-42. <https://doi.org/10.324389/MH-2019>.
- Mulyono, Z. W. 2017. Peran Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Penerima Manfaat Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik. <http://eprints.umm.ac.id/23926/2/jiptummpg-gdl-garaherkun-42585-1-pendahuluan.pdf>.
- Nur Aas Aisah & Chandra Bags Ropyanto. 2022. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Mobilisasi Dini pada pasien Pasca Bedah Mayor. *Jurnal of Holistic Nursing and Health Science* Vol 5 no 2 November 2022. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Bandura,+dalam+Nur+Aas,+2018&hl=id&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Bandura,+dalam+Nur+Aas,+2018&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar).
- Pardede, J. A., Ariyo, A., & Purba, J. M. 2020. *Self Efficacy Related to Family Stress in Schizophrenia Patients. Jurnal Keperawatan*, 12(4), 831-838.

<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i4.1010>.

Rosdiana. 2018. Identifikasi Peran Keluarga Penderita dalam Upaya Penanganan Pasien Gangguan Skizofrenia. Vol. 14. <https://media.neliti.com/media/publications/261138-none-4ae42e07.pdf>.

World Health Organization. (2023). *World Health Statistics 2023: Monitoring Health For The Sdgs, Sustainable Development Goals*. WHO.

Wulandari, Rahayu, F., Darmawansyah, & Akbar, H. (2023). Multifaset Determinan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 413–422. <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/233>

Wulandari, S., Ayati Khasanah, N., & Edni Wari, F. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.55316/MM.V17I1.1119>

Yosep, H. I., & Sutini, T. S. 2016. *Buku Ajaran Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Helath Nursing*. Bandung: PT. Refika Aditama.